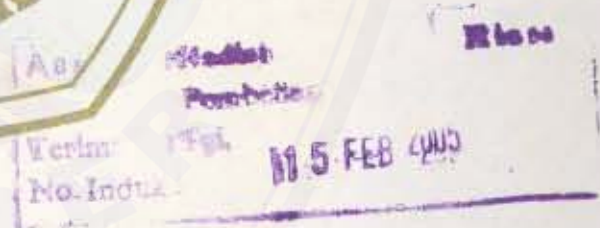


**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi  
pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember



Oleh :

Indro Dwi Atmoko  
NIM : 980810101160

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2004**

## JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PERTUMBUHAN INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN WILAYAH  
DI KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 1990 - 2002

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : INDRO DWI ATMOKO

N. I. M. : 980810101160

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

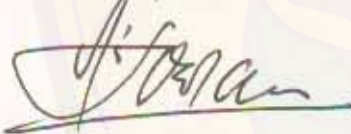
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

27 DESEMBER 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

Ketua,



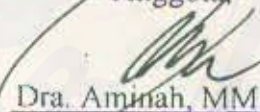
Drs. Bambang Yudono, MM  
NIP. 130 355 409

Sekretaris,



Drs. Zainuri, M.Si  
NIP. 131 832 336

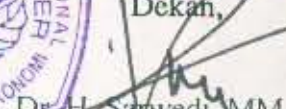
Anggota,



Dra. Aminah, MM  
NIP. 130 676 291



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,



Dr. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658

**TANDA PERSETUJUAN**

Judul skripsi : Analisis Pertumbuhan Industri Manufaktur Terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi dan Wilayah di Kabupaten  
Banyuwangi Tahun 1990 - 2002

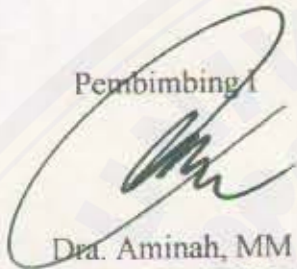
Nama mahasiswa : Indro Dwi Atmoko

Nim : 980810101160

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan


Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



Dra. Aminah, MM  
NIP. 130 676 291

Pembimbing II



Drs. Moh. Adenan, MM  
NIP. 131 996 155

Ketua Jurusan



Drs. J. Sugiarto, SU  
NIP. 130 610 494

Tanggal persetujuan : 15 Desember 2004

HALAMAN PERSEMBAHAN

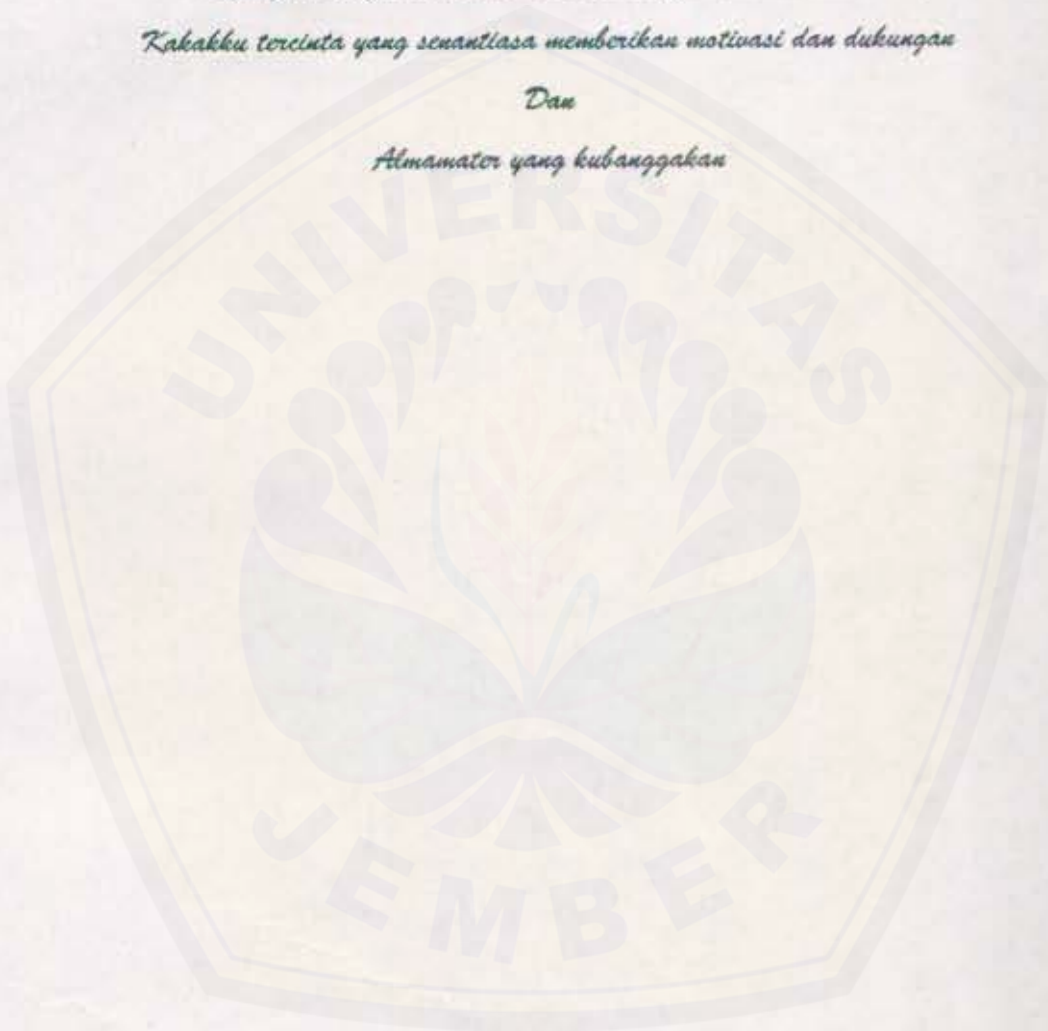
*Dengan Senantiasa Mengharapkan ridlo Allah SWT*

*Kupersembahkan Karyaku ini Untuk :*

*Bapak dan ibu tercinta yang tiada hent-hentinya mencurahkan do'a, perhatian, kasih sayang, dorongan, nasihat, serta bimbingan baik materiil maupun moril  
Kakakku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan*

*Dan*

*Almamater yang kubanggakan*



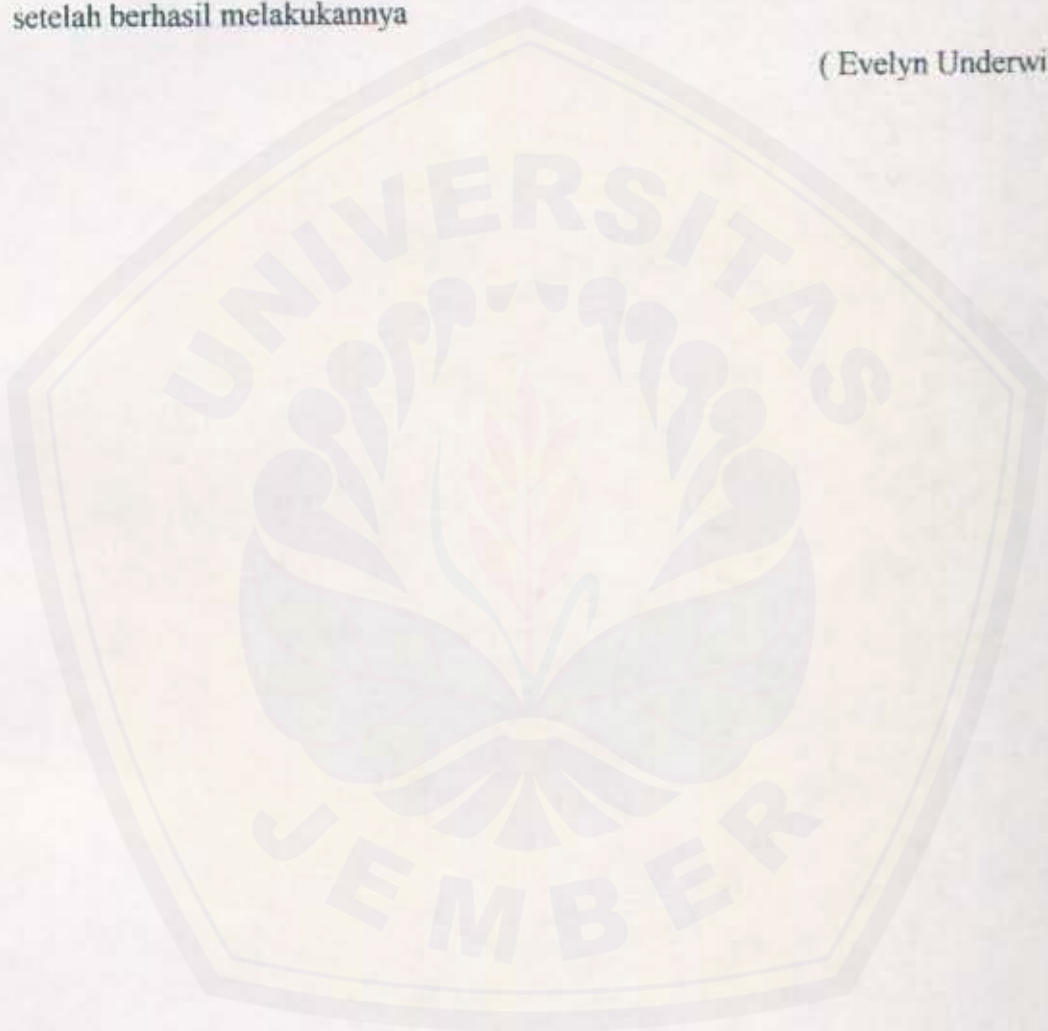
**MOTTO**

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

( Ar – Ra`du : 11 )

Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita akan yakin setelah berhasil melakukannya

( Evelyn Underwil )



## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah di Kabupaten Banyuwangi. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data baik dari BPS maupun dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Banyuwangi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Populasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah sektor industri manufaktur di Kabupaten Banyuwangi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana dan analisis *shift share*.

Hasil analisa data dengan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa pada tahun 1990 sampai tahun 2002 pertumbuhan sektor industri manufaktur di Kabupaten Banyuwangi rata-rata setiap tahun sebesar 14,20 %, selain itu pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 7,06 % sedang sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil dari metode analisis *shift share* menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan wilayah menyebabkan ke delapan Sub Satuan Wilayah Pembangunan (SSWP) di Kabupaten Banyuwangi dikategorikan sebagai daerah maju dengan rata-rata pertumbuhan wilayah di setiap kecamatan sebesar 6,02 %.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi di mana  $\alpha >$  probabilitas  $t$  hitung ( $0,050 > 0,000$ ), selain itu pertumbuhan sektor industri manufaktur juga berpengaruh terhadap pertumbuhan wilayah di Kabupaten Banyuwangi. Di mana nilai PTmj terbesar pada SSWP II tepatnya di Kecamatan Banyuwangi karena letaknya yang strategis dan memiliki pelabuhan laut selain itu juga sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan di Kabupaten Banyuwangi. Untuk nilai PTmj terkecil pada SSWP III tepatnya di Kecamatan Singojuruh karena letaknya kurang strategis, wilayahnya sebagian besar dataran tinggi dan sarana transportasi yang menghubungkan dengan wilayah lain kurang memadai sehingga sektor industrinya sulit untuk berkembang. Ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan wilayah di setiap kecamatan dalam wilayah Kabupaten Banyuwangi sangat besar, sehingga berpengaruh terhadap kemajuan sektor-sektor yang lain.

Kata kunci : sektor industri manufaktur, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan wilayah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah dan kekuatan-Nya yang telah di karuniakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Skripsi ini berjudul “ Analisis Pertumbuhan Industri Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Wilayah di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1990 – 2002 ”. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini berkat dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa materiil maupun moril. Maka tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. ibu Dra. Aminah, MM beserta bapak Drs. Moh. Adenan, MM selaku dosen pembimbing yang dengan ketulusan hati telah memberikan bimbingan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini;
2. bapak Dr. H. Sarwedi, MM selaku dekan Fakultas Ekonomi beserta staf edukatif dan staf administrasi;
3. bapak Drs. Bambang Yudono, MM dan bapak Drs. Zainuri, M.Si selaku dosen penguji yang telah membantu memperbaiki skripsi ini;
4. teman-teman yang turut memberi dukungan dan masukan yang sangat berarti kepada penulis, dengan permintaan maaf tidak dapat disebutkan.

Akhir kata, semoga masa depan yang cerah akan bersama kita semua dan penulis berharap sekali skripsi ini akan berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Desember, 2004

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DATAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	5
2.2 Landasan Teori.....	6
III. METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Rancangan Penelitian.....	17
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	17
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	17
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	21
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi.....	21
4.2 Hasil Analisis Data.....	29



4.3 Pembahasan.....	34
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	41
5.1 Kesimpulan.....	41
5.2 Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	43
LAMPIRAN.....	45



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1	Penduduk Usia Kerja Menurut Lapangan Kerja di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002.	23
2	Struktur Perekonomian Wilayah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999 - 2002 (dalam persen).	24
3	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi per Sektor Tahun 1999 – 2002 (dalam persen).	25
4	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999 – 2002.	26
5	Pendapatan Perkapita Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999 – 2002.	27
6	Kontribusi Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1990 – 2002.	28
7	Jumlah Industri Manufaktur di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999 – 2002.	29
8	Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002.	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1990 – 2002 (juta rupiah).	45
2.	Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Sektor Industri Manufaktur Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1990 – 2002 (dalam persen).	46
3.	Hasil Perhitungan Regresi Linier Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Manufaktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi.	47
4.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Sektor Industri Manufaktur tiap Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi tahun 1990 - 2002 (ribu rupiah).	50
5.	Hasil Perhitungan $rm$ , $ra$ dan $ri$ Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Banyuwangi (dalam rupiah).	51
6.	Hasil Perhitungan $PNmj$ , $PPmj$ dan $PPWmj$ Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Banyuwangi (dalam rupiah).	52
7.	Perhitungan Persentase $PNmj$ , $PPmj$ dan $PPWmj$ Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Banyuwangi (dalam persen).	53
8.	Perhitungan $PTmj$ dan Persentase $PTmj$ Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Banyuwangi.	54

## I. PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang. Peningkatan yang ingin dicapai dalam pembangunan ekonomi tersebut mengharuskan adanya suatu sistem kelembagaan sebagai suatu wadah terciptanya suatu perekonomian yang kokoh dan stabil. Kegiatan pembangunan ekonomi merupakan sebagian dari keseluruhan usaha pembangunan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia. Pemerintah dalam membuat kebijaksanaan ekonomi harus ditujukan untuk mempertinggi kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya (Sukirno, 1992:13).

Pembangunan ekonomi Indonesia merupakan bagian dari pembangunan nasional. Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan nasional yang dilakukan merupakan serangkaian pembangunan yang menyeluruh, terarah dan terpadu secara berkesinambungan (Sukirno, 1992:42). Pembangunan nasional diharapkan dapat mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang menghadapi masalah-masalah seperti tingkat pendapatan perkapita yang rendah, penggunaan alat produksi yang masih tradisional, terbatasnya keahlian dan ketrampilan menjadikan masyarakat mengandalkan sektor agraris, menyebabkan tingkat produktivitas rendah. Di samping itu masalah pertumbuhan penduduk yang pesat juga mengakibatkan jumlah tenaga kerja meningkat, sedangkan kemampuan dalam menciptakan kesempatan kerja terbatas sehingga menyebabkan terjadinya pengangguran (Sukirno, 1992:175).

Untuk itu proses industrialisasi harus lebih dimantapkan guna mendukung berkembangnya industri sebagai penggerak utama dalam peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Pembangunan industri sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi jangka panjang diarahkan untuk menciptakan struktur

ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang, yaitu struktur ekonomi dengan titik berat industri maju yang didukung oleh pertanian yang tangguh. Pembangunan industri harus dapat membuat industri menjadi lebih efisien dan peranannya meningkat, baik dari segi nilai tambah maupun perluasan lapangan kerja.

Pembangunan industri sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah harus mampu menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan daerah sekaligus mengembangkan penguasaan teknologi. Pembangunan industri daerah disesuaikan dengan prioritas dan potensi daerah yang bersangkutan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, di samping untuk mencapai kemandirian daerah dan kemajuan yang merata di seluruh wilayah Indonesia.

Sebagai bagian dari wilayah Indonesia propinsi Jawa Timur secara bertahap telah mengarah dan menuju sasaran pembangunan nasional melalui peningkatan perluasan kerja dengan menambah jumlah industri baik yang berskala besar maupun yang berskala kecil. Kelompok industri manufaktur tumbuh dengan pesat di mana telah memiliki jumlah unit usaha besar dan sekaligus banyak menyerap tenaga kerja. Kelompok industri manufaktur ini tersebar di daerah sesuai dengan potensi yang ada di semua kabupaten yang termasuk wilayah propinsi Jawa Timur salah satunya Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi mempunyai peluang besar untuk maju dan berkembang ekonominya melalui sektor industri. Dukungan yang paling besar adalah dengan dimilikinya pelabuhan laut yang berskala ekspor, selain itu letak Kabupaten Banyuwangi yang berseberangan dengan pulau Bali akan menambah minat para investor untuk menanamkan modalnya di daerah ini. Pertumbuhan industri manufaktur di Kabupaten Banyuwangi relatif maju. Pada tahun 2002 sumbangan industri manufaktur terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 5,84 % (BPS, 2002:57).

Pada pertengahan 1997 Indonesia dilanda krisis ekonomi yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi nasional mengalami penurunan yang cukup drastis, di mana dampaknya pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah mengalami

kemrosotan termasuk Kabupaten Banyuwangi. Tetapi mulai tahun 1999 perekonomian di Kabupaten Banyuwangi mulai bangkit bahkan pada tahun 2000 cenderung didominasi oleh sektor sekunder dan sektor tersier. Pertumbuhan industri manufaktur di Kabupaten Banyuwangi membawa pengaruh pada pertumbuhan wilayah. Hal ini digambarkan dengan pertumbuhan wilayah Kabupaten Banyuwangi yang mengalami kemajuan rata-rata setiap tahunnya 9,40 % (BPS, 2002:82).

Menurut Chenery (dalam Sukirno, 1992:47) bahwa transformasi industri manufaktur ke wilayah daerah Kabupaten Banyuwangi berjalan karena adanya proses akumulasi modal, pengembangan sumber daya, kemampuan teknologi dan evolusi lembaga politik dan ekonomi termasuk terbentuknya sistem pasar. Pertumbuhan dan peranan sektor industri manufaktur akan membawa dampak ke seluruh sektor perekonomian pada tingkat laju pertumbuhan yang lebih tinggi atau menuju ke arah *self propelling growth*, yaitu adanya pertumbuhan dan peningkatan sektor-sektor lain di luar sektor industri manufaktur yang disebabkan oleh makin tingginya peranan sektor industri dalam menunjang aktivitas sektor ekonomi yang lain (*spread effect*). Peranan sektor industri ini akan membawa dampak positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dalam kebijakan pembangunan wilayah dan tata ruang pembangunan perlu dipelihara kesesuaian dan keserasian antara pembangunan daerah dan pembangunan nasional. Kegiatan pembangunan daerah selain memperhatikan kondisi dan potensi dari prioritas daerah Kabupaten Banyuwangi diusahakan terpeliharanya laju pembangunan antar wilayah sehingga dapat memperkecil perbedaan tingkat pertumbuhan antar wilayah yang satu dengan yang lain.

Pola pertumbuhan sektor industri manufaktur sering mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan nasional kebanyakan negara berkembang, karena sektor industri manufaktur mempunyai peranan sebagai *leading sector*, maksudnya dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya. Pertumbuhan sektor industri manufaktur

akan meningkatkan struktur ekonomi melalui transformasi struktur. Proses transformasi struktur terjadi melalui kemampuan sektor industri terhadap multiplier efek baik pendapatan, produksi, dan kesempatan kerja.

Dari uraian tersebut yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. seberapa besar pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi;
2. seberapa besar pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan wilayah Kabupaten Banyuwangi.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

1. besarnya pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi;
2. besarnya pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan wilayah Kabupaten Banyuwangi.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. sumbangan pemikiran untuk bahan pertimbangan pemerintah daerah dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan pada sektor industri manufaktur dan pembangunan daerah;
2. sumbangan bagi pengembangan ilmu ekonomi dan studi pembangunan khususnya yang terkait dengan ekonomi industri;
3. bahan informasi pelengkap bagi penelitian berikutnya dalam masalah yang sama.



### 2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Studi dan penelitian tentang industri manufaktur atau pengolahan dan pengaruh yang diciptakannya telah dilakukan oleh banyak peneliti. Salah satu studi dan penelitian tersebut telah dilakukan oleh Mufidah pada tahun 2001 dengan judul Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Wilayah Kabupaten Pasuruan tahun 1989 - 1999 dengan alat analisis regresi berganda. Kesimpulan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. sub sektor industri manufaktur dan ada tidaknya krisis ekonomi (*variabel dummy*) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap PDRB dan pengaruhnya signifikan dengan hasil perhitungan  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel ( $8,785 > 2,16$ ) dan besar  $R^2 = 0,7269$ . Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh industri pengolahan terhadap naik turunnya PDRB di Kabupaten Pasuruan sebesar 72,69 persen, sedangkan sisanya 27,31 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model;
2. analisa pada industri manufaktur itu sendiri pada konstanta  $B_0$  sebesar  $-322389,6085$  berarti bahwa pada saat nilai produk ISIC (*International Standard Industrial Classification*), diantaranya ISIC 31, ISIC 32, ISIC 33, ISIC 34, ISIC 35, ISIC 36 ISIC 37, ISIC 38, ISIC 39, adalah konstan, maka total PDRB akan mengalami penurunan sebesar 322389,6085 juta rupiah. Hal ini menunjukkan sektor industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan secara keseluruhan bersifat *imported* atau didukung dengan koefisien impor tinggi, hal ini dapat dikatakan terdapat tingkat kebocoran yang tinggi;
3. nilai produk sub sektor industri pengolahan yang mempunyai pengaruh positif terhadap PDRB adalah pada ISIC 31, ISIC 32, ISIC 34, ISIC 35 dan ISIC 39 yang berarti bahwa peningkatan nilai produknya menyebabkan naiknya PDRB, sedangkan sub sektor industri yang mempunyai pengaruh negatif adalah pada ISIC 33, ISIC 36, ISIC 37 dan ISIC 38 yang berarti bahwa naiknya nilai produk sub sektor industri tersebut akan menurunkan PDRB.



Keadaan tersebut dapat diartikan bahwa keberadaan industri manufaktur selain mampu berpengaruh terhadap PDRB, dapat juga berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan aktivitas perekonomian karena tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang meningkat. Peningkatan tersebut terjadi karena sektor tersebut berkembang semakin dinamis.

Berdasarkan penelitian Rahmawati tahun 2003 dengan judul Analisis Perkembangan Sektor Industri Pengolahan dan Peranannya terhadap Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Jember dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember serta untuk mengetahui pertumbuhan wilayah Kabupaten Jember dengan adanya industri pengolahan. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi sederhana, analisis trend linier dan analisis *shift share*. Kesimpulan yang dihasilkan adalah bahwa Kabupaten Jember memiliki potensi yang cukup besar di sektor industri pengolahan, hal ini terlihat pada hasil analisis tersebut di mana nilai tambah bruto sektor industri pengolahan dari tahun 1990 sampai tahun 2001 terus mengalami peningkatan hingga tahun 2005. Walaupun kenaikan perkembangannya tidak terlalu tinggi, di mana koefisiennya hanya 218,13101 dalam setiap penambahan periodenya, namun naik turunnya nilai tambah bruto industri tersebut tidak terlalu fluktuatif, dengan kata lain relatif stabil.

Penelitian yang dilakukan saat ini baik dari segi tujuan, manfaat dan alat analisis yang digunakan sebagian besar sama dengan penelitian sebelumnya hanya daerah penelitian dan periode tahun yaitu tahun 1990 – 2002 yang membedakan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan yang merupakan inti dari tujuan utama pembangunan ekonomi diperlukan transformasi dan perubahan struktural ekonomi yang pada gilirannya sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam melakukan industrialisasi. Pembangunan ekonomi selama orde baru telah mengubah struktur ekonomi sesuai dengan pola-pola umum yang

terjadi di negara berkembang, seperti semakin kecilnya peran pertanian dalam ekonomi dan meningkatnya sumbangan industri manufaktur terutama dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat erat hubungannya dengan peranan masing-masing sektor yang membentuknya, kaitannya dengan kontribusi sektor-sektor tersebut dalam mendukung kegiatan ekonomi di daerah.

Pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi dan mengusahakan adanya pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder atau tersier, sehingga terciptanya peningkatan pendapatan masyarakat yang mantap dengan pemerataan yang sebaik mungkin. Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada yang dicapai masa sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi akan tercipta apabila jumlah fisik barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian bertambah besar jumlahnya pada tahun berikutnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan cara membandingkan tingkat pendapatan suatu negara dari tahun ke tahun.

Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang dari kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada masyarakatnya (Arsyad, 1992:24). Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukan. Kuznets yang meneliti pertumbuhan ekonomi modern mengacu pada pertumbuhan negara maju. Terdapat enam ciri pertumbuhan ekonomi modern yang muncul dalam analisa yang didasarkan pada produksi nasional dan komponennya, penduduk, tenaga kerja dan sebagainya. Keenam ciri tersebut adalah laju pertumbuhan penduduk dan pendapatan perkapita, peningkatan produktivitas, laju perubahan struktural yang tinggi, urbanisasi, ekspansi negara maju dan arus barang, modal dan penduduk antar bangsa. Ke enam ciri

pertumbuhan ekonomi modern tersebut saling terkait dan terjalin dalam urutan sebab akibat.

Pada awalnya teori pusat pertumbuhan bersumber pada faktor-faktor aglomerasi atau pengelompokan dari teori-teori lokasi industri. Menurut pendapat ahli ekonomi Perroux dinyatakan bahwa pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat secara serentak tetapi pertumbuhan terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berubah-ubah lalu pertumbuhan itu menyebar sepanjang saluran-saluran dan dengan efek atau pengaruh yang beranekaragam terhadap keseluruhan perekonomian (Sukirno, 1992:66).

### 2.2.2 Peranan Sektor Industri Manufaktur dalam Pembangunan Ekonomi

Perhatian terhadap usaha pembangunan industri di daerah baru populer sesudah perang dunia II yang dipelopori oleh Perroux (1970). Teori Perroux yang dikenal dengan istilah pusat pertumbuhan (*Pole of Growth*) merupakan teori yang menjadi dasar dari strategi kebijaksanaan pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan diberbagai negara dewasa ini. Inti dari teori Perroux adalah sebagai berikut (Arsyad, 1999:147) :

1. dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah karena keterkaitan antar industri sangat erat, maka pertumbuhan industri unggulan akan mempengaruhi industri lain yang berhubungan dengan industri tersebut;
2. pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga pertumbuhan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi daerah-daerah lainnya;
3. perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang relatif pasif, yaitu industri yang tergantung dari industri unggulan dan pusat pertumbuhan. Daerah yang maju atau aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif.

Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan suatu jalur kegiatan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti tingkat

hidup yang lebih maju. Industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan memanfaatkan secara optimal sumber daya alam dan sumber daya lainnya, yang berarti sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia dan meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia. Dengan demikian dapat diusahakan secara vertikal semakin besar nilai tambah pada kegiatan ekonomi dan secara horizontal semakin luasnya lapangan kerja produktif bagi penduduk yang semakin bertambah (Dumairy, 1999:168).

Sektor industri manufaktur mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin atau *leading sektor*, maksudnya dengan adanya pembangunan sektor industri manufaktur maka akan semakin memicu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya. Ini dimungkinkan karena penciptaan nilai tambah yang dimiliki oleh industri manufaktur dalam produk, baik berupa barang konsumsi bagi rumah tangga atau sebagai bahan masukan industri lainnya. Proses tersebut telah dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terkait dengan produksi barang secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh industri manufaktur tersebut merupakan suatu bentuk peranannya sebagai sektor pemimpin yang dapat menggerakkan dan merangsang pertumbuhan sektor lainnya.

Menurut Hirschman (Arsyad, 1999:103) sektor produktif yang tercipta di dalam pembangunan merupakan suatu akibat adanya keterkaitan berbagai industri. Keterkaitan ini berupa keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) karena kemampuan suatu sektor sebagai penyedia bahan baku produksi dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) karena suatu sektor sebagai pengguna barang jadi sektor lain. Keterkaitan yang diciptakan suatu industri menunjukkan kelebihan dan produktifnya industri tersebut. Pertumbuhan sektor industri manufaktur yang cepat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku industri. Industri manufaktur mempunyai pengaruh penting dalam setiap program pembangunan. Pertama, seperti dikemukakan Lewis, produktivitas yang lebih besar dalam industri merupakan kunci untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Kedua, industri pengolahan atau manufaktur memberikan

kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar bagi industri substitusi impor yang efisien dan meningkatkan ekspor (Arsyad, 1992:36).

Sektor industri juga merupakan penyumbang devisa negara yang lebih besar dari sektor lain. Terbukti sejak tahun 1990 sumbangan sektor industri dalam PDRB nasional lebih dari 20 persen (Dumairy, 1999:237). Akan tetapi kemajuan sektor industri yang telah menjadi penyumbang terbesar pendapatan nasional, masih belum diiringi dengan kemampuan menciptakan kesempatan kerja yang lebih besar. Ini menunjukkan bahwa industrialisasi di Indonesia belum meluas ke semua sektor ekonomi lainnya.

### 2.2.3 Analisis Pendapatan Regional

Indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu nilai barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, ditambah hasil produksi barang dan jasa dari modal asing yang ikut bekerja di daerah tersebut. Barang akhir adalah barang dan jasa yang berada pada konsumen tingkat akhir, sehingga nilai tambah (*value added*) yang terjadi merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen tingkat akhir.

Produk Domestik Regional Bruto yang dikaitkan dengan perumusan kebijaksanaan pemerintah dibedakan menjadi dua yaitu (Deliarnov, 1995:37) :

1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan adalah jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu;
2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku adalah produksi barang dan jasa yang dinilai atas harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

Secara garis besar, perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan tiga cara atau pendekatan, yaitu (Deliarnov, 1995:37-38):

1. pendekatan produksi (*Production Approach*);

Produk Domestik Regional Bruto diperoleh dengan menjumlahkan nilai produksi barang-barang dan jasa yang diciptakan semua sektor ekonomi yang dihitung menurut harga faktor-faktor produksi yang digunakan dalam setiap proses produksi selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

2. pendekatan pendapatan (*Income Approach*);

Pada pendekatan pendapatan, PDRB dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh semua lapisan masyarakat di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun yang diperoleh sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang disumbangkan atau dijual kepada perusahaan.

3. pendekatan pengeluaran atau pembelanjaan (*Expenditure Approach*);

Perhitungan PDRB yang menggunakan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan masyarakat untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun.

Pertumbuhan PDRB yang sangat cepat mempunyai manfaat yang cukup besar bagi perkembangan ekonomi suatu daerah. Manfaat perhitungan PDRB antara lain (Partadiredja, 1993:12):

1. mengetahui dan menelaah struktur dan susunan perekonomian dari suatu daerah artinya perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah merupakan daerah pertanian atau industri, perdagangan dan jasa, dengan dasar perhitungan tersebut dapat pula diketahui ke arah mana suatu perekonomian daerah bergerak dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu yang ditargetkan dalam suatu program pembangunan. Hal ini sangat tergantung pada angka-angka yang telah diambil sehingga mampu memberikan kesimpulan yang benar;
2. membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu artinya perhitungan PDRB angka yang dicantumkan merupakan kumpulan angka-angka selama

jangka waktu tertentu biasanya satu tahun, dengan demikian dapat pula digunakan membandingkan PDRB dari tahun ke tahun;

3. membandingkan perekonomian antar daerah artinya perhitungan PDRB dapat pula digunakan oleh pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan prioritas pembangunan daerahnya dengan daerah lain. Perbandingan ini sangat penting artinya bagi suatu daerah karena dengan demikian dapat pula diketahui tingkat kemajuan daerah tersebut, apakah termasuk kriteria daerah maju atau daerah yang masih terbelakang. Karena adanya faktor-faktor perekonomian yang tidak sama maka beberapa tindakan yang perlu diperhatikan seperti halnya daya beli masyarakat, penggunaan uang yang ada, peredaran barang dan jasa;
4. merumuskan kebijaksanaan pemerintah artinya perhitungan PDRB dapat juga digunakan untuk membantu dan merumuskan kebijaksanaan pemerintah daerah. Dengan mengetahui besarnya PDRB dapat pula ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan di dalam program pembangunan sebelumnya dan bagaimana komposisinya pada tiap-tiap sektor ekonomi.

#### 2.2.4 Analisis Pertumbuhan Wilayah

Konsep perencanaan wilayah mencoba untuk merumuskan kebijakan yang akan ditempuh agar kegiatan dan hasil pembangunan dapat disebarluaskan keseluruh wilayah, dengan memanfaatkan potensi yang ada di suatu wilayah secara optimal. Pertumbuhan dan pemerataan dapat dioptimalkan apabila perencanaan wilayah tetap memperhatikan aspek perencanaan sektoral dalam batas-batas tertentu. Ini menunjukkan konsep perencanaan wilayah diciptakan guna menunjang sistem perencanaan, sehingga kebijakan pertumbuhan dan pemerataan akan dapat dirumuskan secara bersama-sama.

Menurut Perroux pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada saat yang bersamaan, pertumbuhan akan terjadi pada beberapa tempat atau pusat-pusat pertumbuhan yang beda melalui saluran yang berbeda pula (Arsyad, 1999:148). Menurut teori ini daerah yang tumbuh dengan cepat adalah daerah yang

merupakan pusat pertumbuhan, sedangkan daerah lainnya akan tetap jauh tertinggal.

Pembangunan wilayah yang dilakukan melalui pendekatan potensi wilayah akan mengarah pada spesialisasi. Dengan spesialisasi akan mengakibatkan efisiensi pengalokasian sumber daya dan berkembangnya perdagangan antar wilayah (Arsyad, 1999:149). Selanjutnya dengan berkembangnya perdagangan antar wilayah dan peningkatan efisiensi alokasi sumber daya akan meningkatkan perekonomian nasional, sehingga tujuan dari pembangunan ekonomi wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan dapat terwujud.

Gunnar Myrdal mengemukakan bahwa tempat-tempat yang akan menarik adalah tempat-tempat yang membina kondisi-kondisi alamiah yang sangat baik bagi pemusatan kegiatan perekonomian sehingga daerah ini memiliki keuntungan komparatif dibandingkan dengan daerah lainnya (Nursyaman, 1996:243).

Syahrizal (dalam Nursyaman, 1996:243) mengemukakan bahwa pendapat Hirschman hampir sama dengan Perroux, di mana kemajuan ekonomi tidak terjadi pada saat yang bersamaan di berbagai daerah, pembangunan akan terjadi apabila terdapat daya tarik yang kuat yang akan menciptakan konsentrasi ekonomi sekitar daerah di mana pertumbuhan terjadi. Hoover mengemukakan bahwa konsentrasi ekonomi akan terjadi pada suatu tempat tersebut terdapat keuntungan lokasi yang terdiri atas *localization economics* dan *urbanization economics*.

Dengan demikian jelas bahwa prinsipnya pertumbuhan hanya akan terjadi pada daerah yang mempunyai keuntungan komparatif, baik dari segi sumber daya alam, modal dan manusia. Adanya perbedaan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah mengakibatkan tingkat pertumbuhan yang berbeda.

### 2.2.5 Analisis Shift Share

Analisis *shift share* ini menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan produksi pada suatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu: komponen pertumbuhan nasional (*national growth*



*component*) disingkat menjadi PN, komponen pertumbuhan proposional (*propotional or industrial mix growth component*) disingkat menjadi PP dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*regional share growth component*) disingkat menjadi PPW (Budiharsono, 1989:69).

Komponen pertumbuhan nasional adalah perubahan produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah.

Komponen pertumbuhan proporsional timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam kebijakan industri, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB dalam suatu wilayah dibandingkan wilayah lainnya. Cepat atau lambannya pertumbuhan suatu wilayah dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut. Ketiga komponen pertumbuhan tersebut secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut (Budiharsono, 1989:69):

$$\Delta Y_{mj} = PN_{mj} + PP_{mj} + PPW_{mj} \quad (1)$$

$$\Delta Y_{mj} = Y'_{mj} - Y_{mj} = Y_{mj} (r_m - 1) + Y_{mj} (r_m - r_a) + Y_{mj} (r_i - r_m) \quad (2)$$

Dimana:

$\Delta Y_{mj}$  = perubahan produksi sektor m pada wilayah j

$Y'_{mj}$  = produksi sektor m pada wilayah j tahun dasar analisis

$Y_{mj}$  = produksi sektor m pada wilayah j tahun akhir analisis

$PN_{mj}$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional

$PP_{mj}$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proposional

$PPW_{mj}$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Dari persamaan 1 dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$PN_{mj} = Y_{mj} (r_m - 1)$$

$$PP_{mj} = Y_{mj} (r_m - r_a)$$

$$PPW_{mj} = Y_{mj} (r_i - r_m)$$

Dari persamaan 2 dapat dijabarkan sebagai berikut

$$r_m = \frac{Y'_m}{Y_m}$$

$$r_i = \frac{Y'_i}{Y_i}$$

$$r_a = \frac{Y'_a}{Y_a}$$

Dimana :

- $r_m$  = perubahan nilai tambah sektor industri tiap kecamatan
- $Y'_m$  = nilai tambah sektor industri tiap kecamatan tahun akhir analisis
- $Y_m$  = nilai tambah sektor industri tiap kecamatan tahun dasar analisis
- $r_i$  = perubahan nilai tambah sektor industri manufaktur
- $Y'_i$  = nilai tambah sektor industri manufaktur tahun akhir analisis
- $Y_i$  = nilai tambah sektor industri manufaktur tahun dasar analisis
- $r_a$  = perubahan PDRB
- $Y'_a$  = Produk Domestik Regional Bruto tahun akhir analisis
- $Y_a$  = Produk Domestik Regional Bruto tahun dasar analisis

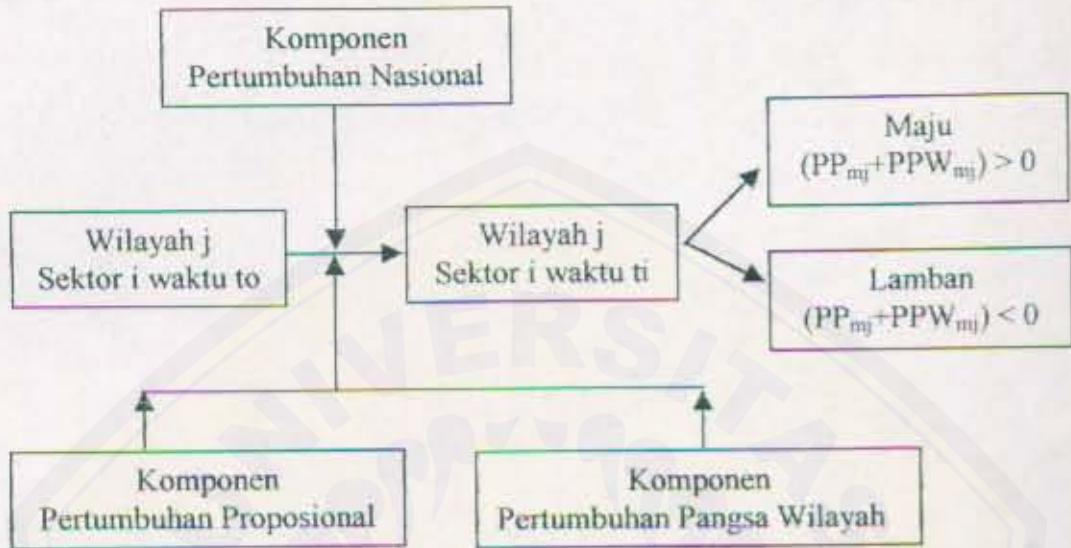
Dari penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah yaitu : komponen pertumbuhan proposional (PP) dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah atau suatu sektor dalam suatu wilayah. Jumlah antara dua komponen tersebut disebut pergeseran total (PT), yang dinyatakan sebagai berikut (Budiharsono, 1989:71).

$$PT_{mj} = PP_{mj} + PPW_{mj}$$

Dimana :

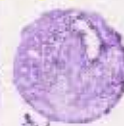
$$PT_{mj} = \text{pergeseran total sektor m pada wilayah j}$$

Apabila  $PT_{mj} > 0$ , maka pertumbuhan sektor m pada wilayah j termasuk dalam keadaan maju. Apabila  $PT_{mj} < 0$ , maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk lambat. Untuk lebih jelasnya model analisis *shift share* adalah seperti pada gambar berikut :



Gambar. Model analisis *Shift Share*

Sumber : Budiharsono, 1989:70



### 3.1 Rancangan Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Penelitian ini hanya menggambarkan dan menjelaskan kenyataan yang ada tentang pertumbuhan industri manufaktur di Kabupaten Banyuwangi. Fokus penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh dari pertumbuhan industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah Kabupaten Banyuwangi.

#### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah pertumbuhan sektor industri manufaktur, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah Kabupaten Banyuwangi.

#### 3.1.3 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas ekonomi sektoral yaitu sektor industri manufaktur di Kabupaten Banyuwangi sejak Kabupaten Banyuwangi berdiri hingga saat ini.

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dicatat dari Kantor Statistik Kabupaten Banyuwangi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Badan Perencana Pembangunan Daerah (BEPEDA) Kabupaten Banyuwangi serta studi literatur.

Penelitian ini menggunakan data kontribusi sektor industri manufaktur pada periode waktu tahun 1990 sampai dengan tahun 2002 (*time series*), dengan pertimbangan industri manufaktur di Kabupaten Banyuwangi mengalami perkembangan yang cukup pesat, selain itu juga adanya krisis moneter yang berpengaruh terhadap perekonomian nasional.

### 3.3 Metode Analisis Data

#### 3.3.1 Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi digunakan analisis regresi linier sederhana (Supranto, 1995:67):

$$Y_n = \alpha + \beta X_{n-1} + e$$

Dimana :

- $Y_n$  = pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi ( $\Delta$ PDDB)
- $\alpha$  = pengaruh pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi apabila pertumbuhan sektor industri manufaktur konstan
- $\beta$  = besarnya pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi
- $X_{n-1}$  = pertumbuhan sektor industri manufaktur Kabupaten Banyuwangi periode sebelumnya
- $e$  = variabel pengganggu

Untuk menguji pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi digunakan perhitungan program komputer SPSS dengan tingkat kemungkinan 95 % (Gujarati, 1995:21).

Dari persamaan regresi tersebut kemudian dilakukan uji statistik yang meliputi:

a. Koefisien determinan ( $R^2$ )

Untuk mengetahui besarnya sumbangan yang diberikan oleh variabel bebas X terhadap variabel terikatnya Y secara simultan digunakan koefisien determinan  $R^2$  yang disesuaikan. Koefisien determinan merupakan nilai yang dipergunakan untuk menunjukkan besarnya sumbangan dari variabel bebas X terhadap naik turunnya variabel terikatnya Y.

Nilai  $R^2$  *adjusted* dapat dicari dengan rumus (Supranto, 1995:220):

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum Y_i}$$

Dimana :

k = banyaknya parameter

## b. Uji statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam persamaan secara nyata mempengaruhi variabel terikatnya melalui bantuan program komputer.

Rumusan hipotesa :

$H_0$  :  $B_i = 0$ , variabel bebas X tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel terikatnya Y

$H_1$  :  $B_i \neq 0$ , variabel bebas X mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel terikatnya Y

Kriteria pengujian dengan derajat kebebasan 95 %, *level of significant* 0,05 :

t hitung <  $\alpha$ , berarti  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima (signifikan).

t hitung >  $\alpha$ , berarti  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak (tidak signifikan).

## 3.3.2 Analisis Shift Share

Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan wilayah di Kabupaten Banyuwangi selama periode 1990 – 2002 digunakan analisis *shift share* (Budiharsono, 1989:69):

$$\Delta Y_{mj} = PN_{mj} + PP_{mj} + PPW_{mj} \quad (1)$$

$$\Delta Y_{mj} = Y'_{mj} - Y_{mj} = Y_{mj} (r_m - 1) + Y_{mj} (r_m - r_a) + Y_{mj} (r_i - r_m) \quad (2)$$

Dimana:

$\Delta Y_{mj}$  = perubahan produksi sektor m pada wilayah j satuan rupiah

$Y'_{mj}$  = produksi sektor m pada wilayah j tahun dasar analisis satuan rupiah

$Y_{mj}$  = produksi sektor m pada wilayah j tahun akhir analisis satuan rupiah

$PN_{mj}$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional satuan rupiah

$PP_{mj}$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proposional satuan rupiah

$PPW_{mj}$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah satuan rupiah

Dari persamaan 1 dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$PN_{mj} = Y_{mj} (r_m - 1)$$

$$PP_{mj} = Y_{mj} (r_m - r_a)$$

$$PPW_{mj} = Y_{mj} (r_i - r_m)$$

Dari persamaan 2 dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$r_m = \frac{Y'_m}{Y_m}$$

$$r_i = \frac{Y'_i}{Y_i}$$

$$r_a = \frac{Y'_a}{Y_a}$$

Dimana :

$r_m$  = perubahan nilai tambah sektor industri tiap kecamatan

$Y'_m$  = nilai tambah sektor industri tiap kecamatan tahun akhir analisis

$Y_m$  = nilai tambah sektor industri tiap kecamatan tahun dasar analisis

$r_i$  = perubahan nilai tambah sektor industri manufaktur

$Y'_i$  = nilai tambah sektor industri manufaktur tahun akhir analisis

$Y_i$  = nilai tambah sektor industri manufaktur tahun dasar analisis

$r_a$  = perubahan PDRB

$Y'_a$  = Produk Domestik Regional Bruto tahun akhir analisis

$Y_a$  = Produk Domestik Regional Bruto tahun dasar analisis

Dari penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah yaitu : komponen pertumbuhan proposional (PP) dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah atau suatu sektor dalam suatu wilayah. Jumlah antara dua komponen tersebut disebut pergeseran total (PT), yang dinyatakan sebagai berikut :

$$PT_{mj} = PP_{mj} + PPW_{mj}$$

Dimana :

$PT_{mj}$  = pergeseran total sektor m pada wilayah j

Apabila  $PT_{mj} > 0$ , maka pertumbuhan sektor m pada wilayah j termasuk dalam keadaan maju. Apabila  $PT_{mj} < 0$ , maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk lambat.

### 3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Definisi variabel operasional adalah suatu definisi variabel yang akan digunakan dalam operasional penelitian dan dapat berguna sebagai batasan operasional di dalam penelitian ini, antara lain :

1. Produk Domesti Regional Bruto (PDRB) merupakan besarnya seluruh nilai tambah produksi yang dihasilkan dari berbagai sektor yang melakukan kegiatan usaha di Kabupaten Banyuwangi tanpa memperhatikan faktor produksi yang dipakai dan dinyatakan dalam bentuk rupiah per tahun;
2. nilai tambah sektor industri manufaktur merupakan jumlah seluruh nilai produk yang dihasilkan oleh sektor industri di Kabupaten Banyuwangi yang dinyatakan dalam bentuk rupiah per tahun;
3. pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi merupakan peningkatan total pendapatan masyarakat yang diperoleh dari penggunaan sumber-sumber ekonomi yang diukur dengan indikator pertumbuhan PDRB yang dinyatakan dalam satuan persentase;
4. pertumbuhan sektor industri manufaktur merupakan kenaikan nilai tambah sektor industri di Kabupaten Banyuwangi per tahun yang dinyatakan dalam satuan persentase.





## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisa dan pembahasan dapat disimpulkan :

1. adanya pengaruh yang signifikan antar pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi di mana  $\alpha >$  probabilitas t hitung ( $0,050 > 0,000$ ). Pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat dari nilai  $R^2$  sebesar 0,706, nilai ini berarti bahwa pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi sebesar 70,6 %;
2. dengan adanya pertumbuhan sektor industri manufaktur di Kabupaten Banyuwangi pertumbuhan wilayah di tiap-tiap SSWP di Kabupaten Banyuwangi dikategorikan maju. Di mana nilai PTmj terbesar pada SSWP II tepatnya di Kecamatan Banyuwangi karena letaknya yang strategis dan memiliki pelabuhan laut selain itu juga sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan di Kabupaten Banyuwangi. Untuk nilai PTmj terkecil pada SSWP III tepatnya di Kecamatan Singojuruh karena letaknya kurang strategis, wilayahnya sebagian besar dataran tinggi dan sarana transportasi yang menghubungkan dengan wilayah lain kurang memadai sehingga industrinya sulit untuk berkembang. Dari hasil perhitungan PTmj wilayah kecamatan di Kabupaten Banyuwangi tiap-tiap kecamatan yang diketahui nilai PTmj-nya mengalami kemajuan rata-rata 6,029 %. Pertumbuhan sektor industri manufaktur di setiap kecamatan berpengaruh terhadap besarnya nilai PTmj. Hal ini dapat dilihat pada Kecamatan Banyuwangi, Genteng, Srono dan Muncar di mana pertumbuhan sektor industri manufaktur di empat kecamatan tersebut mengalami kemajuan yang pesat bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Banyuwangi, sehingga berpengaruh terhadap nilai PTmj yang rata-rata di atas 10 % sedangkan di kecamatan lain nilai PTmj-nya hanya

berkisar rata-rata 2,840 %. Ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan wilayah di setiap kecamatan dalam wilayah Kabupaten Banyuwangi sangat besar, sehingga akan berpengaruh terhadap kemajuan sektor-sektor yang lain dalam wilayah yang lebih luas.

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, saran yang dapat di berikan adalah sebagai berikut :

1. mengingat besarnya pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi dan wilayah di Kabupaten Banyuwangi, maka potensi sektor industri manufaktur yang ada hendaknya didukung oleh sikap produsen untuk menarik minat investor baik asing maupun dalam negeri. Di samping itu perlu di jalin kerjasama yang saling menguntungkan antar perusahaan sehingga dapat meningkatkan sektor transportasi dan perdagangan. Selain itu dukungan pemerintah berupa kebijakan-kebijakan dan pengadaan infrastruktur transportasi juga sangat diperlukan;
2. untuk lebih meningkatkan pertumbuhan pembangunan antar SSWP di Kabupaten Banyuwangi perlu ditingkatkan spesialisasi produk pada sektor industri manufaktur sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh sub satuan wilayah pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE YKPM.
- ..... 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE.
- Bappeda Kabupaten Banyuwangi, 2002. *Pusat Data Perencanaan Pengendalian Pembangunan Daerah Banyuwangi* : Bappeda
- BPS. 2002. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002*. Banyuwangi.
- Budiharsono, S. 1989. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : PAV – Ekonomi UI.
- Deliarnov. 1995. *Ekonomi Makro*. Jakarta : UI Press.
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta : Erlangga – FE UGM.
- Gujarati, D. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zein dari Basic Econometrics (1978). Jakarta : Erlangga.
- Hasibuan, N. 1990. *Ekonomi Industri (Persaingan, Monopoli dan Regulasi)*. Jakarta : LP3ES.
- Jhingan, M.L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan D. Guritno dari The Economics of Development and Planing (1983). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mufidah, D. 2000. *Pengaruh Sektor Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Pasuruan tahun 1989 – 1999*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Nursyaman, MN. 1996. *Pengembangan Konsep Pertumbuhan terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia*. Jakarta : Media Ekonomi
- Pangestu, M. dkk. 1996. *Transformasi Industri dalam Era Perdagangan Bebas*. Jakarta : CSIS.
- Partadiredja, A. 1993. *Analisis Pendapatan Nasional*. Jakarta : LP3ES
- Rahmawati, H. 2003. *Analisis Perkembangan Sektor Industri Pengolahan dan Peranannya terhadap Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Jember*.

Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Sukirno, S. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : LPFE – UI.

Supranto, J. 1995. *Metode Ramalan Kuantitatif untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta : Rineka Cipta.



Lampiran 1 : Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 di Kabupaten Banyuwangi tahun 1990 – 2002 ( Juta Rp)

Sektor	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
1. Pertanian	537.932,48	321.465,61	325.291,22	639.574,13	641.183,93	682.746,37	719.677,05	718.484,40	698.415,25	713.036,19	770.454,76	791.978,63	809.667,4
2. Pertambangan dan bahan galian	2.013,10	3.947,81	4.472,61	9.061,68	9.378,84	10.180,79	10.793,07	12.643,50	8.395,82	10.159,02	13.670,42	14.413,70	15.217,3
3. Industri pengolahan	35.150,94	38.379,53	45.121,32	78.931,34	115.555,94	127.688,09	135.082,23	154.120,23	120.196,71	110.825,53	118.772,00	129.237,12	136.782,5
4. Listrik, gas dan air bersih	4.184,51	5.450,78	6.217,21	15.665,61	17.262,65	21.525,42	24.479,53	27.838,28	29.174,81	30.629,63	18.997,84	19.560,65	20.712,0
5. Konstruksi	34.028,32	27.974,60	31.485,87	26.137,11	34.832,29	29.028,42	30.822,23	33.165,26	16.972,24	17.560,31	14.893,72	15.467,55	15.878,8
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	132.213,72	134.508,42	174.345,32	262.097,69	299.218,20	344.891,87	372.403,66	422.536,93	392.216,50	423.416,81	469.418,34	506.408,65	526.259
7. Pengangkutan dan Komunikasi	58.146,47	61.481,99	74.665,38	111.582,11	140.926,09	143.791,96	150.354,30	164.851,83	134.891,76	130.925,49	112.013,96	126.928,58	139.724,5
8. Keuangan dan Persewaan	25.028,90	26.686,42	28.053,22	65.027,29	62.991,67	74.328,02	89.958,18	104.367,24	93.816,17	98.054,58	111.037,59	114.242,61	116.766,5
9. Jasa-jasa	71.115,29	75.239,07	82.261,53	103.699,15	98.407,18	99.757,74	104.360,37	107.296,29	127.313,47	153.821,74	122.892,26	126.545,66	129.278,18
Jumlah	691.823,73	705.133,63	771.912,74	1.311.845,91	1.419.756,79	1.533.919,59	1.637.930,72	1.745.328,98	1.625.393,13	1.688.419,21	1.762.160,89	1.844.820,15	1.900.381,5

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi, 2003



**Lampiran 2 : Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Sektor Industri Manufaktur Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1990 – 2002 (dalam persen)**

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Sektor Industri Manufaktur
1990	2,71	-
1991	1,43	9,18
1992	9,47	17,57
1993	69,95	74,93
1994	8,23	46,40
1995	8,04	10,49
1996	6,78	5,79
1997	6,56	14,09
1998	-6,87	-22,01
1999	3,88	-7,80
2000	4,37	7,17
2001	4,69	8,81
2002	3,01	5,84

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi, 2003

Lampiran 3 : Hasil Perhitungan Regresi Linier Sederhana Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Manufaktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi

Correlations

Pearson Correlation	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Sektor Industri
	1,000	,856
	,856	1,000
Sig. (1-tailed)		,000
	,000	
N	12	12
	12	12

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan Sektor Industri <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Lanjutan Lampiran 3

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	,856 <sup>a</sup>	,733	,706	10,501277	,733	27,430	1	10	,000	2,837

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Sektor Industri

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3024,923	1	3024,923	27,430	,000 <sup>a</sup>
Residual	1102,768	10	110,277		
Total	4127,692	11			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Sektor Industri

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertumbuhan Ekonomi	9,961667	19,371234	12
Pertumbuhan Sektor Industri	14,205000	24,844171	12



Lanjutan Lampiran 3

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients		Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
	B			Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.480	3,531			,895						
	Pertumbuhan Sektor Industri	.667	,127	,856		,000	,856	,856	,856	1,000	1,000	

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Pertumbuhan Sektor Industri
1	1	1,513	1,000	,24	,24
	2	,487	1,762	,76	,76

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-14,211016	50,494213	9,961667	16,582914	12
Residual	-23,221090	19,455788	-1,41E-15	10,012575	12
Std. Predicted Value	-1,458	2,444	,000	1,000	12
Std. Residual	-2,211	1,853	,000	,953	12

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

**Lampiran 4 : Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Sektor Industri Manufaktur tiap Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1990 – 2002 ( Ribu Rp )**

No.	Kecamatan	Tahun 1990	Tahun 2002
1.	Pesanggaran	581.490	4.614.550
2.	Bangorejo	450.475	2.278.351
3.	Purwoharjo	647.268	5.194.612
4.	Tegaldlimo	321.699	2.520.448
5.	Muncar	3.524.967	12.390.263
6.	Cluring	1.670.458	7.470.627
7.	Gambiran	1.319.700	6.653.107
8.	Glenmore	273.554	1.382.210
9.	Kalibaru	792.695	5.104.226
10.	Genteng	5.991.073	18.416.935
11.	Srono	4.186.147	14.323.341
12.	Rogojampi	1.652.812	6.943.589
13.	Kabat	0	831.184
14.	Singojuruh	230.521	1.092.716
15.	Sempu	256.843	1.285.425
16.	Songgon	0	648.621
17.	Glagah	867.563	5.740.296
18.	Banyuwangi	8.404.368	23.568.870
19.	Giri	539.547	4.623.911
20.	Kalipuro	1.490.901	4.229.695
21.	Wongsorejo	1.948.859	7.469.523
	<b>Jumlah</b>	<b>35.150.940</b>	<b>136.782.500</b>

## Lampiran 5 : Hasil Perhitungan $r_m$ , $r_a$ dan $r_i$ Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Banyuwangi (dalam rupiah)

No.	Kecamatan	$r_m$	$r_a$	$r_i$
1.	Pesanggaran	7,935734	2,746915	3,891289
2.	Bangorejo	6,500751	2,746915	3,891289
3.	Purwoharjo	8,025442	2,746915	3,891289
4.	Tegaldlimo	7,834802	2,746915	3,891289
5.	Muncar	3,515001	2,746915	3,891289
6.	Cluring	4,472202	2,746915	3,891289
7.	Gambiran	5,041378	2,746915	3,891289
8.	Glenmore	5,052786	2,746915	3,891289
9.	Kalibaru	6,439079	2,746915	3,891289
10.	Genteng	3,074062	2,746915	3,891289
11.	Srono	3,421604	2,746915	3,891289
12.	Rogojampi	4,201076	2,746915	3,891289
13.	Kabat	--	2,746915	3,891289
14.	Singojuruh	4,740201	2,746915	3,891289
15.	Sempu	5,004711	2,746915	3,891289
16.	Songgon	--	2,746915	3,891289
17.	Glagah	6,616575	2,746915	3,891289
18.	Banyuwangi	2,804359	2,746915	3,891289
19.	Giri	8,569987	2,746915	3,891289
20.	Kalipuro	2,837005	2,746915	3,891289
21.	Wongsorejo	3,832767	2,746915	3,891289

Keterangan :

$$r_i = \frac{Y_i}{Y_i} \quad \begin{array}{l} Y_i = \text{Nilai tambah sektor industri manufaktur tahun 2002} \\ Y_i = \text{Nilai tambah sektor industri manufaktur tahun 1990} \end{array}$$

$$r_i = \frac{136.782.500}{35.150.940} = 3,891289$$

$$r_a = \frac{Y_a}{Y_a} \quad \begin{array}{l} Y_a = \text{PDRB kabupaten Banyuwangi tahun 2002} \\ Y_a = \text{PDRB kabupaten Banyuwangi tahun 1990} \end{array}$$

$$r_a = \frac{1.900.381,59}{691.823,73} = 2,746915$$

$$r_m = \frac{Y_m}{Y_m} \quad \begin{array}{l} Y_m = \text{Nilai tambah sektor industri Kabupaten Banyuwangi tiap kecamatan tahun 2002} \\ Y_m = \text{Nilai tambah sektor industri Kabupaten Banyuwangi tiap kecamatan tahun 1990} \end{array}$$

Lampiran 6 : Hasil Perhitungan PNmj, PPMj dan PPWmj Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Banyuwangi (dalam rupiah)

No.	Kecamatan	PNmj	PPmj	PPWmj
1.	Pesanggaran	4.033.060	3.017.246	-2.351.804
2.	Bangorejo	2.928.426	1.691.009	-1.175.497
3.	Purwoharjo	4.547.344	3.416.622	-2.675.905
4.	Tegaldlimo	2.198.749	1.636.768	-1.268.624
5.	Muncar	8.865.295	2.707.478	1.326.403
6.	Cluring	5.800.168	2.882.019	-970.391
7.	Gambiran	5.333.406	3.028.003	-1.517.772
8.	Glenmore	1.108.656	630.780	-275.918
9.	Kalibaru	4.311.531	2.926.760	-2.019.620
10.	Genteng	12.425.857	1.959.962	4.896.067
11.	Srono	10.137.190	2.824.347	1.966.170
12.	Rogojampi	5.290.777	2.403.455	-512.020
13.	Kabat	--	--	--
14.	Singojuruh	862.195	459.494	-195.692
15.	Sempu	1.028.582	579.899	-285.975
16.	Songgon	--	--	--
17.	Glagah	4.872.733	3.357.174	-2.364.357
18.	Banyuwangi	15.164.497	482.780	9.134.960
19.	Giri	4.084.364	3.141.821	-2.524.377
20.	Kalipuro	2.738.793	134.315	1.571.833
21.	Wongsorejo	5.520.663	2.116.172	114.051

Keterangan :

1. PNmj = Persentase perubahan PDRB sektor industri manufaktur yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional

$$PNmj = Ymj (rm - 1)$$

2. PPMj = Persentase perubahan PDRB sektor industri manufaktur yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional

$$PPmj = Ymj (rm - ra)$$

3. PPWmj = Persentase perubahan PDRB sektor industri manufaktur yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

$$PPWmj = Ymj (ri - rm)$$

Lampiran 7 : Perhitungan Persentase PNmj, PPmj dan PPWmj Sektor Industri di Kabupaten Banyuwangi (dalam persen)

No.	Kecamatan	PNmj	PPmj	PPWmj
1.	Pesanggaran	11,437548	8,583685	-6,690586
2.	Bangorejo	8,331003	4,810707	-3,344141
3.	Purwoharjo	12,936621	9,719859	-7,612612
4.	Tegaldlimo	6,255164	4,656398	-3,609075
5.	Muncar	25,220648	7,702434	3,773449
6.	Cluring	16,500747	8,198981	-2,760640
7.	Gambiran	15,172868	8,614874	-4,317870
8.	Glenmore	3,153986	1,794489	-0,784951
9.	Kalibaru	12,265763	8,326263	-5,745564
10.	Genteng	35,349999	5,575845	13,928694
11.	Srono	28,839029	8,034911	5,593506
12.	Rogojampi	15,051594	6,837526	-1,456632
13.	Kabat	--	--	--
14.	Singojuruh	2,452836	1,307202	-0,556719
15.	Sempu	2,926186	1,649739	-0,813562
16.	Songgon	--	--	--
17.	Glagah	13,862312	9,550737	-6,726298
18.	Banyuwangi	43,141085	1,373448	25,987811
19.	Giri	11,619501	8,938085	-7,181534
20.	Kalipuro	7,791521	0,382109	4,471667
21.	Wongsorejo	15,705591	6,020242	0,324460

Keterangan :

PNmj = PNmj dibagi NTB sektor industri tahun 1990 dikali 100 %

PPmj = PPmj dibagi NTB sektor industri tahun 1990 dikali 100 %

PPWmj = PPWmj dibagi NTB sektor industri tahun 1990 dikali 100 %

**Lampiran 8 : Perhitungan PTmj dan Persentase PTmj Sektor Industri di Kabupaten Banyuwangi**

No.	Kecamatan	PTmj ( Rp )	PTmj ( % )	Keterangan
1.	Pesanggaran	665.442	1,893099	Maju
2.	Bangorejo	515.512	1,466566	Maju
3.	Purwoharjo	740.717	2,107247	Maju
4.	Tegaldlimo	368.144	1,047323	Maju
5.	Muncar	4.033.881	11,475883	Maju
6.	Cluring	1.911.628	5,438341	Maju
7.	Gambiran	1.510.231	4,297004	Maju
8.	Glenmore	354.862	1,009538	Maju
9.	Kalibaru	907.140	2,580699	Maju
10.	Genteng	6.856.029	19,504539	Maju
11.	Srono	4.790.517	13,628417	Maju
12.	Rogojampi	1.891.435	5,380894	Maju
13.	Kabat	--	--	--
14.	Singojuruh	263.802	0,750483	Maju
15.	Sempu	293.924	0,836177	Maju
16.	Songgon	--	--	--
17.	Glagah	992.817	2,824439	Maju
18.	Banyuwangi	9.617.740	27,361259	Maju
19.	Giri	617.444	1,756551	Maju
20.	Kalipuro	1.706.148	4,853776	Maju
21.	Wongsorejo	2.230.223	6,344702	Maju

Keterangan :

- PTmj = Ppmj ditambah PPWmj
- PTmj ( % ) = Ppmj ( % ) ditambah PPWmj ( % )
- PTmj > 0 = Pola pertumbuhan wilayah dengan adanya sektor industri manufaktur tergolong maju
- PTmj < 0 = Pola pertumbuhan wilayah dengan adanya sektor industri manufaktur tergolong lambat